

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya¹. Perkembangan tersebut meliputi aspek fisik maupun psikis yang didasarkan pada tahapan perkembangan yang sama, meskipun pada setiap anak mempunyai kecepatan pencapaian yang berbeda-beda, anak usia dini yang berada pada rentang usia 0-6 tahun memiliki potensi yang berbeda-beda dan memiliki keunikan tersendiri. Berbagai hasil penelitian menunjukkan usia dini merupakan masa peka yang sangat penting bagi pendidikan anak. Rousseau menggambarkan masa peka tersebut ibarat saat yang tepat bagi seorang tukang besi untuk menempa besi yang dipanaskan². Dengan demikian, jika kita salah menempa atau memberikan stimulus maka akan berdampak buruk bagi perkembangan anak dalam waktu yang panjang. Namun sebaliknya, pemberian stimulus yang tepat pada anak mengembangkan kemampuan mereka secara

¹ Sujiono N. Yuliani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Indeks, 2009), hal. 6

² Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Hikayat, 2005), hal .48

optimal. Oleh sebab itu, pendidikan anak usia dini harus dapat memberikan stimulus yang tepat sesuai tahapan perkembangan dan karakteristik mereka.

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral dan agama secara optimal dalam lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis dan kompetitif, PAUD merupakan salah satu tempat yang disediakan pemerintah bagi balita dan anak kecil untuk menjadi pijakan awal anak dalam dunia pendidikan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam pendidikan lebih lanjut”.³

Pendidikan anak usia dini diperlukan untuk anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, karakteristik anak dapat tumbuh sesuai dengan tahap perkembangan anak. sehingga ketika anak memasuki kejenjang pendidikan selanjutnya, anak telah siap mencapai kesiapan belajar disekolah. Pendidikan anak usia dini merupakan awal dari yang lebih tinggi dan menjadi kunci awal dari kualitas bangsa.

³Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 23

Pada hakikatnya pendidikan anak usia dini diselenggarakan berdasarkan tujuan untuk perkembangan anak dan menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara menyeluruh seperti kognitif, bahasa, sosial dan emosional, fisik dan motorik dan memfasilitasi pertumbuhan anak.

Pembelajaran dalam pendidikan itu memerlukan media atau alat permainan. Media pendidikan merupakan suatu perangkat alat bantu atau perlengkapan yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan anak. alat bantu itu disebut media pendidikan, sedangkan komunikasi adalah sistem penyampaiannya.

Media pembelajaran adalah alat bantu proses mengajar, segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan pembelajaran sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati media yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran.

Media pembelajaran seperangkat alat penyalur pesan dalam pembelajaran yang dapat ditangkap melalui indera penglihatan tanpa adanya suara dari alat tersebut. Dalam surah Al- Baqarah ayat 31 yang berbunyi :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Berdasarkan ayat tersebut Allah mengajarkan kepada Nabi Adam AS. Nama-nama benda seluruhnya yang ada di bumi, kemudian Allah memerintahkan kepada malaikat untuk menyebutkannya, yang sebenarnya belum diketahui oleh para malaikat. Benda-benda yang disebutkan oleh Nabi Adam AS diperintah oleh Allah SWT.

Kegiatan pembelajaran, anak adalah sebagai subjek dan bukan sebagai objek dalam kegiatan pengajaran. Karena itu, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Agar terciptanya kegiatan pembelajaran yang menarik pendidik harus mampu memberikan pembelajaran yang dapat menyenangkan anak, pendidik bisa menggunakan media atau alat bantu saat proses pengajaran agar lebih optimal.

Penggunaan media pembelajaran dapat membantu pengajar dalam menyampaikan materi sehingga lebih menarik bagi para anak, dan anak lebih mudah merangsang pembelajaran dan bersikap positif dengan materi yang akan disampaikan pengajar. Dengan adanya media membuat pengajar lebih mudah

untuk menerapkan suatu pembelajaran sehingga pembelajaran yang akan disampaikan lebih mudah diserap anak. Anak lebih memahami bagaimana penggunaan benda tersebut dan anak akan mudah mengetahui seperti apa bentuk yang ia pegang dengan banyaknya ragam media pembelajaran seperti, *fuzzle*, lego, kartu geometri dan meroce. dengan adanya media tersebut akan mempermudah guru dalam suatu penerapan pembelajaran.

Menurut Pamadhi kegiatan meronce yaitu suatu kegiatan yang membutuhkan koordinasi mata dengan tangan yang membutuhkan kelenturan jari serta melatih imajinasi melalui bahan yang digunakan, dan melatih ketelitian melalui kecermatan merangkai serta menyusun benda-benda tersebut.⁴ Menurut Sumanto meronce merupakan pembuatan benda hias atau benda pakai yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan berlubang atau yang sengaja dilubangi memakai bantuan benang atau tali dan sejenisnya⁵

Kegiatan meronce adalah salah satu media pembelajaran berupa pembuatan benda hias atau benda pakai yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan berlubang atau sengaja dilubangi memakai bantuan benang, tali dan sejenisnya. Meronce juga dapat menggunakan barang bekas

⁴ Pamadhi, *Seni Keterampilan Anak*, (Tangerlang Selatan : Universitas Terbuka, 2002), hal, 9.13

⁵ Sumanto, *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hal. 159

yang ada dilingkungan sekitar. Meronce adalah menyusun benda atau merangkai benda menjadi satu dengan menggunakan seutas tali. Bentuk yang dironce anak juga berbeda-beda sehingga dapat melatih anak dalam membedakan bentuk dan warna.

Membedakan bentuk dan warna adalah langkah awal bagi anak-anak untuk mengamati, mempelajari serta mengelompokkan apa yang mereka lihat. Karakter atau ciri yang mudah dikenal oleh anak, sehingga dapat merangsang anak untuk menjelaskan apa yang dilihat disekitarnya dan dapat melihat dunia disekelilingnya yang penuh dengan keragaman.

Klasifikasi merupakan bagian dari kemampuan analitik dan berpikir kritis. Hal ini mengingat bahwa kegiatan mengklasifikasikan melibatkan berbagai pengetahuan yang dimiliki anak sebelumnya, seperti pengenalan warna, bentuk, ukuran dan berat suatu benda⁶. Menurut Ginsburg dan Seo supaya anak usia dini mampu menggolongkan (mengklasifikasikan) atau menyortir benda-benda mereka harus memahami konsep “saling memiliki kesamaan atau keserupaan” dan “perbedaan”⁷. Ketika anak sudah mampu memahami konsep tersebut maka akan mudah dalam melakukan klasifikasi terhadap benda-benda. Klasifikasi juga tidak hanya didasarkan

⁶Sutrisno dan Harry, *Pengenalan Lingkungan Alam Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2005)

⁷Carol dan Barbara, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Proyek PAUD, 2008)

pengelompokkan warna, bentuk, dan ukuran saja, akan tetapi juga dapat didasarkan pada ciri-ciri yang sama, jenis yang sama, ataupun kombinasi dari kategori-kategori tersebut. Misalnya klasifikasi berdasarkan warna dan ukuran atau berdasarkan warna, ukuran dan bentuk.

Proses pengelompokkan benda menurut ciri-ciri tertentu bagi anak usia dini sangat sulit. Hal ini terjadi pada anak PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal berdasarkan observasi awal peneliti melihat banyak anak yang belum bisa membedakan benda yang ia pegang sehingga peneliti tertarik dalam proses kegiatan guru dalam mengenalkan bentuk menggunakan media meronce, guru menerapkan pembelajaran melalui permainan agar menarik minat anak dalam mengikuti kegiatan yang telah dirancang oleh guru. Dari proses pembelajaran tersebut banyak sekali peneliti melihat bahwa banyak anak yang kehilangan focus dalam melakukan pembelajaran meronce, sehingga masih banyak anak yang belum mengetahui bentuk atau manik-manik yang anak pegang.

Meronce adalah salah satu media yang digunakan di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal. Aktivitas tersebut berupa kayu yang berbentuk geometri dan memiliki lubang ditengahnya agar dapat dimasukkan seutas tali atau benang. Pembelajaran meronce adalah salah satu media permainan yang dapat menarik minat anak untuk dimainkan, permainan meronce juga sangat banyak manfaatnya, karena permainan meronce dapat mengembangkan fisik motorik

halus anak, dari permainan tersebut dapat menstimulus otot tangan anak sehingga tangan anak akan lebih kuat. Selain dapat mengembangkan fisik motorik halus anak meronce juga dapat melatih anak dalam mengklasifikasikan bentuk.

Pembelajaran yang diberikan oleh guru berupa kegiatan melalui media meronce yang dapat mengasah anak untuk mengklasifikasikan bentuk dengan media meronce yang berupa manik-manik bentuk geometri, mulainya anak tidak mengetahui bentuk roncean yang dimainkannya, namun saat proses anak memasukkan roncean yang berbentuk seperti lingkaran, kotak, guru pun menjelaskan bentuk-bentuk saat anak memasukan ronceannya kebenang atau tali yang ujungnya sudah disimpul agar bisa menahan ronceannya biar tidak jatuh. Sehingga anak dapat memahami dan melakukan kegiatan tersebut dengan mengelompokkan warna, bentuk dan ukurannya.

Meronce salah satu kegiatan yang dapat mengasah kemampuan klasifikasi anak dengan menggunakan seutas tali atau benang untuk memasukkan benda melalui lubang yang sudah disediakan, bentuk roncean yang berbeda juga warna yang berbeda sehingga dapat melatih anak dalam klasifikasi bentuk di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal. Maka dari itu penulis berkeinginan untuk mengangkat judul tentang “**Pembelajaran Meronce Untuk**

Melatih Kemampuan Klasifikasi Bentuk Anak di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal ”

B. Definisi Operasional

Penulis merasa perlu memberikan penjelasan dan batasan-batasan terhadap judul diatas sebagai berikut :

1. Pembelajaran Meronce merupakan pembelajaran yang menggunakan media meronce, berupa manik-manik yang terbuat dari kayu, dan tengahnya mempunyai lubang yang dapat dimasukkan dengan tali/benang.
2. Kemampuan Klasifikasi Bentuk merupakan bentuk mengelompokkan benda-benda, secara bentuk yang sama, warna yang sama dan bentuk, ukuran dan warna.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakan di atas maka fokus penelitian yaitu :

1. Bagaimana pembelajaran meronce untuk melatih kemampuan klasifikasi bentuk Anak di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran meronce untuk melatih kemampuan klasifikasi bentuk Anak di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal.

D. Alasan Memilih judul

Alasan yang mendasari penulis memilih judul sebagai berikut :

1. Ingin melihat perkembangan klasifikasi bentuk anak di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran meronce untuk melatih kemampuan klasifikasi bentuk Anak.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah serta fokus penelitian di atas, maka penulis mempunyai tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui pembelajaran meronce dalam melatih kemampuan klasifikasi bentuk Anak di PAUD Terpadu Tabiyatul Athfal.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran meronce untuk melatih kemampuan klasifikasi bentuk Anak di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal.

F. Signifikasi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai berikut :

1. Bahan informasi ilmiah dalam dunia pendidikan tentang pembelajaran meronce untuk melatih kemampuan klasifikasi bentuk Anak di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal.
2. Bahan informasi para peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang masalah klasifikasi bentuk dari media permainan yang lain.
3. Bahan informasi ilmiah Fakultas Tarbiyah dan sekaligus memperkaya khazanah perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

G. Penelitian Terdahulu

1. Ngatinem⁸, 2013, skripsi dengan judul “*Penerapan Permainan Meronce Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan Pada Anak Kelompok B TK RA Al-Imam Pemuda II Gergunung Klaten Tahun Ajaran 2013/2014*” penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan berhitung permulaan pada anak melalui permainan meronce. Penelitian ini bersifat tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas dalam penggunaan media atau alat bantu. Pelaksanaan penelitian

⁸ Ngatinem, *Penerapan Permainan Meronce Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan Pada Anak Kelompok B TK RA Al-Imam Pemuda II Gergunung Klaten Tahun Ajaran 2013-2014*, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013).

dilaksanakan menggunakan 2 siklus. Dari hasil siklus 1 rata-rata presentasi kemampuan permulaan sebesar 50% atau 8 anak dari jumlah 16 anak. sedangkan siklus 2 keberhasilan anak dalam melaksanakan kegiatan mampu mencapai presentase keberhasilan 80% atau 14 anak dari jumlah 16 anak. gueu juga sudah melaksanakan semua aspek pengajaran sehingga pembelajaran berjalan optimal.

2. Ika Setya Endayanti⁹, 2013, skripsi dengan judul “*Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Pada Anak Kelompok Bermain Masjid Syuhada*” penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan meronce. Penelitian ini bersifat kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan motorik halus dapat terjadi peningkatan dan sudah diberi tindakan. Tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak ada tiga tindakan yaitu mengambil benda dengan jari, memindahkan benda dari tanganyang satu ketangan yang lain, dan memasukakan dan mengeluarkan benda dari wadah. Keberhasilan

⁹ Ika Setya Edayanti, *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Pada Anak Kelompok Bermain Masjid Syuhada*, (Skripsi, Universitas Negri Yogyakarta, 2013).

menunjukkan efektifnya pembelajaran dan indikator keberhasilan hasil dapat dilihat melalui kegiatan meronce. Dikatakan berhasil jika kemampuan motorik anak mengalami peningkatan 75% dari jumlah anak yang dapat mencapai indikator kemampuan motorik halus yaitu 11 anak.

3. Susi Sudaryani¹⁰, 2014, skripsi dengan judul “*Penerapan Tehnik Meronce Untuk Mengembangkan Kreativitas Anak Dikelompok B1 Raudhatul Athfal Babul Jannah Kota Bengkulu*” penelitian ini merupakan tindakan kelas yang berupa kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan melalui proses diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, dan pembelajaran pengaruh yang ditimbulkan dari tehnik meronce. Pada intinya penelitian ini dilakukan tindakan kelas dengan tujuan memperbaiki mutu praktek pembelajaran dikelas. Hasil keberhasilan penelitian tindakan kelas ini pada siklus 1 hasil tehnik kegiatan meronce anak yang sangat kreatif ada 9 orang yaitu dengan presentase 60%, sedangkan pada siklus 2 hasil tehnik kegiatan meronce anak yang sangat kreatif meningkat perkembangan menjadi 12 orang anak dengan nilai presentasenya 80% dari hasil penelitian tindakan kelas

¹⁰Susri Sudaryani, *Penerapan Tehnik Meronce Untuk Mengembangkan Kreativitas Anak Dikelompok B1 Raudhatul Athfal Babul Jannah Kota Bengkulu*, (Skripsi, Universitas Bengkulu, 2014).

yang dilaksanakn oleh peneliti dari siklus 1 kesiklus 2 berhasil dengan usia perkembangannya.

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu terdapat pada jenis pendekatan dan subjek dalam penelitian, jenis pendekn yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan melalui pembelajaran meronce untuk melatih kemampuan klasifikasi bentuk anak, adapun subjek penelitian ini adalah 3 orang guru dan 10 orang anak kelompok A3 di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin.

H. Sistimatika Penulisan

Untuk memudahkan memahami pembahasan dalam penelitian ini penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikasi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori, hakikat anak usia dini, pengertian media, meronce, dan klasifikasi bentuk.

Bab III Metode penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, tehnik

pengumpulan data, pengelolaan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian yang berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, menyajikan data dan analisis data.

Bab V Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

Daftar Pustaka